

# *Nilai Ekonomi Karbon (NEK) di Indonesia*

---

Riko Wahyudi

Research Center for Climate Change – Universitas Indonesia

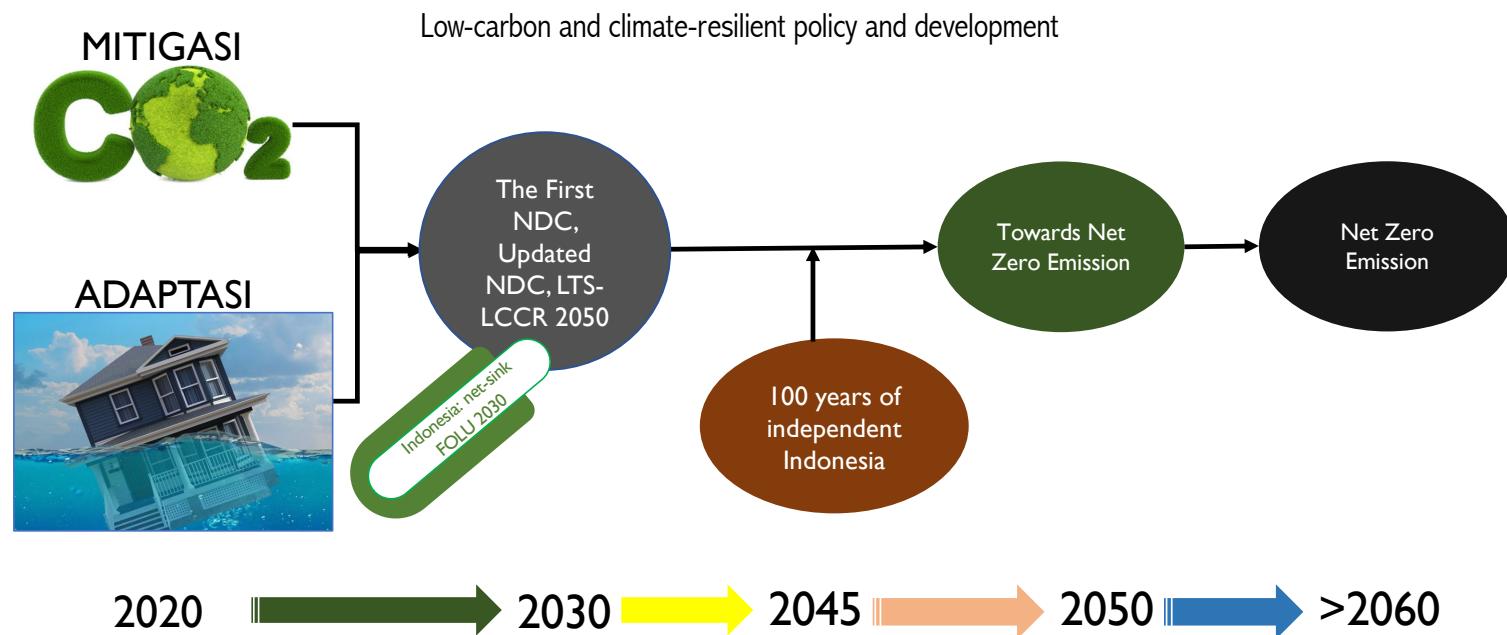


Disampaikan dalam Webinar Series 5: NEK untuk Daerah Penghasil Migas dan Energi Terbarukan, 29 Februari 2024





## Perkembangan Kebijakan: Komitmen Indonesia untuk Menurunkan Emisi



Ref:

LTS-LCCR 2050: Long-Term Strategy for Low Carbon and Climate Resilience 2050

NDC: Nationally Determined Contribution (emission reduction of up to 31,89% with its own efforts and up to 43,20% by international supports)

## Kontribusi Emisi dan Target Penurunan Emisi Per Sektor di Nationally Determined Contribution (NDC) Indonesia

Sector	GHG Emission Level 2010* (MTon CO <sub>2</sub> -eq)	GHG Emission Level 2030			GHG Emission Reduction				Annual Average Growth BAU (2010-2030)	Average Growth 2000-2012		
		MTon CO <sub>2</sub> -eq			MTon CO <sub>2</sub> -eq		% of Total BaU					
		BaU	CM1	CM2	CM1	CM2	CM1	CM2				
1. Energy*	453.2	1,669	1,311	1,223	358	446	12.5%	15.5%	6.7%	4.50%		
2. Waste	88	296	256	253	40	43.5	1.4%	1.5%	6.3%	4.00%		
3. IPPU	36	69.6	63	61	7	9	0.2%	0.3%	3.4%	0.10%		
4. Agriculture	110.5	119.66	110	108	10	12	0.3%	0.4%	0.4%	1.30%		
5. Forestry and Other Land Uses (FOLU)**	647	714	214	-15	500	729	17.4%	25.4%	0.5%	2.70%		
<b>TOTAL</b>	<b>1,334</b>	<b>2,869</b>	<b>1,953</b>	<b>1,632</b>	<b>915</b>	<b>1,240</b>	<b>31.89%</b>	<b>43.20%</b>	<b>3.9%</b>	<b>3.20%</b>		

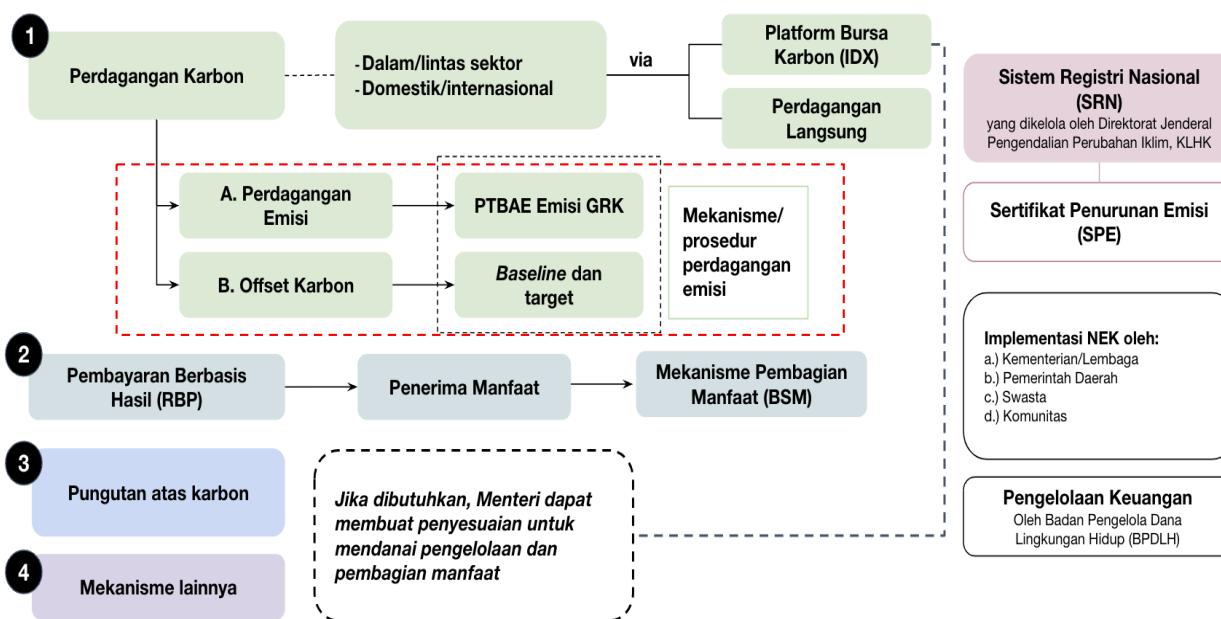
Notes: CM1= Counter Measure 1 (*unconditional mitigation scenario*)

CM2= Counter Measure 2 (*conditional mitigation scenario*)

\* ) Including fugitive.

\*\*) Including emission from estate and timber plantations.

# Skema Nilai Ekonomi Karbon (NEK) di Indonesia



## Berdasarkan

- Peraturan Presiden No. 98/2021 tentang Nilai Ekonomi Karbon untuk Pencapaian NDC, dan
- Permen LHK 21/2022 tentang Tata Kelola NEK

# Perdagangan Karbon

---



# Perbedaan Perdagangan Emisi (PTBAE) dan Offset Emisi

- **Perdagangan emisi.** Perdagangan emisi ini akan dikembangkan melalui pasar karbon (bursa karbon) domestik yang diregulasi terutama untuk sub-sektor yang akan dikenakan Persetujuan Teknis Batas Atas Emisi (PTBAE) atau skema *cap-and-trade*, maupun dijual secara langsung tetapi tercatat di SRN Ditjen PPI-KLHK.
- **Offset emisi.** Mekanisme *offset* emisi dikembangkan untuk sub-sektor yang tidak dikenakan PTBAE seperti sub sektor kehutanan di sektor kehutanan dan energi baru terbarukan (EBT) di sektor energi yang dapat menjadi kompensasi bagi unit usaha yang melebihi PTBAE-Pelaku Usaha (PTBAE-PU) yang ditetapkan.

## Sektor dan sub-sektor (i) PTBAE (cap-and-trade) dan (ii) Offset Emisi

---

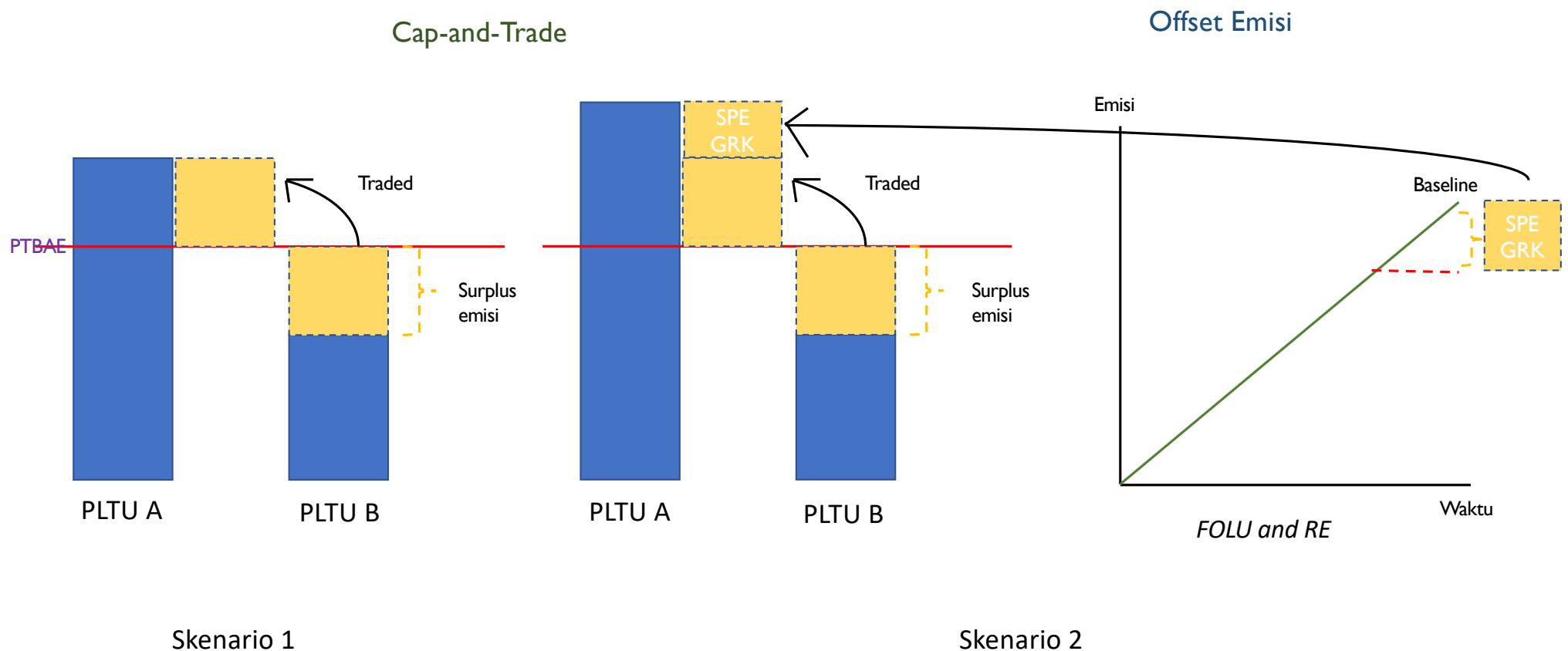
### **Persetujuan Teknis Batas Atas Emisi (PTBAE) atau cap-and-trade mechanism**

- Sektor energi di sub-sektor pembangkit listrik, tepatnya PLTU
- Sektor kehutanan di sub-sektor Gambut dan Mangrove (tapi ini sifatnya opsional di sektor kehutanan)

### **Offset emisi:**

- Sektor energi, seperti EBT, efisiensi, konservasi energi, tranportasi dan lain-lain yang tidak dikenakan PTBAE
- Sektor kehutanan, seperti sub-sektor kehutanan sendiri di lahan mineral
- Pertanian
- Limbah

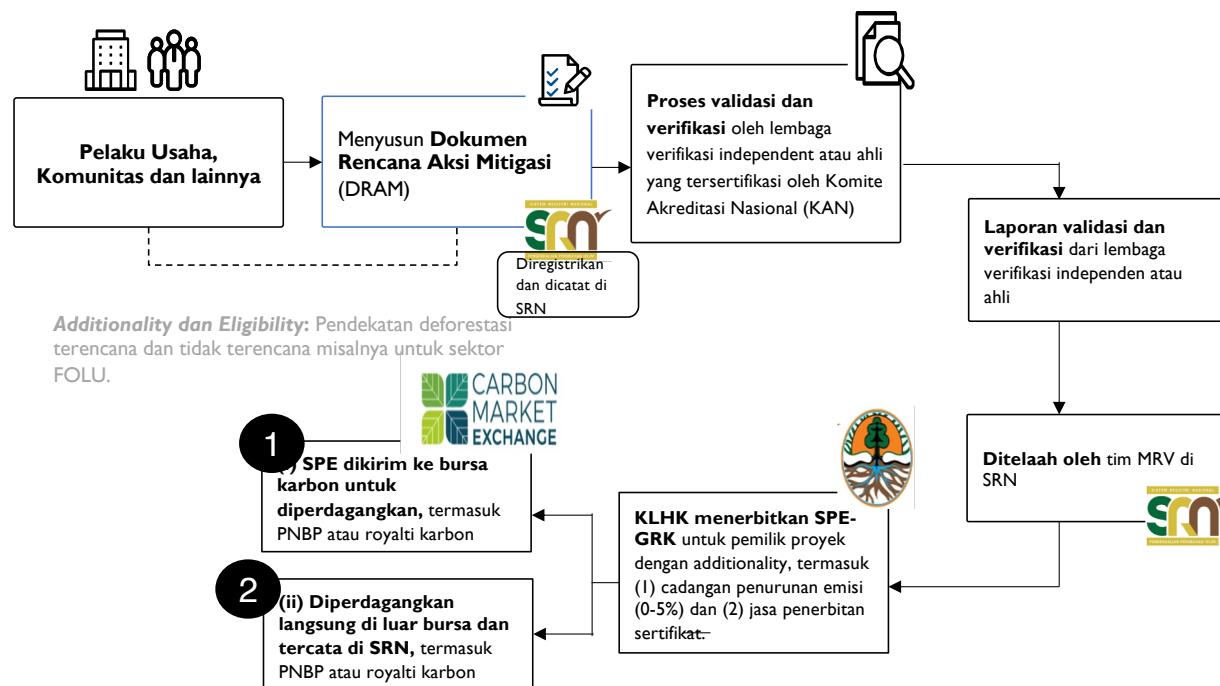
# Cap and Trade (PTBAE) dan Offset Emisi



# Konsep PTBAE, PTBAE-PU, dan Allowance



# SPE-GRK dengan skema Offset Emisi, termasuk dari EBT



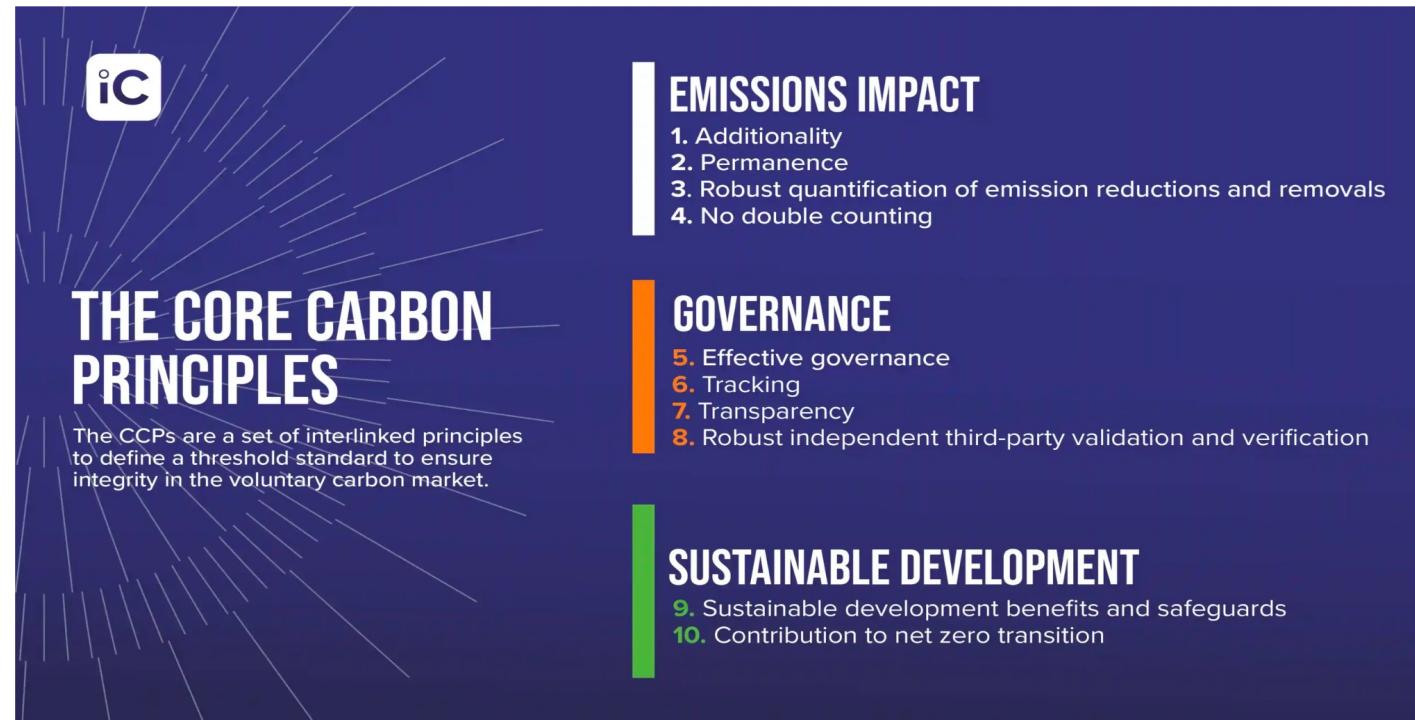
Untuk mendapatkan Sertifikat Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (SPE-GRK)

- Pelaku usaha menyusun DRAM yang memuat **baseline** dan penurunan emisi dari baseline sebagai kredit karbon (SPE-GRK)
- DRAM akan divalidasi dan diverifikasi oleh Auditor Independen yang terakreditasi KAN
- Pengecekan oleh Tim MRV di SRN
- Diterbitkan SPE-GRK sesuai kredit yang tervalidasi dan terverifikasi

Penjualan SPE-GRK:

- Pelaku usaha atau pemilik SPE-GRK bisa menjual ke bursa dengan mekanisme bursa pada umumnya
- Langsung ke pembeli (termasuk dari yang dikenakan PTBAE) dengan harga yang disepakati dan dicatat di SRN

# Prinsip Karbon Proyek Berintegritas Tinggi

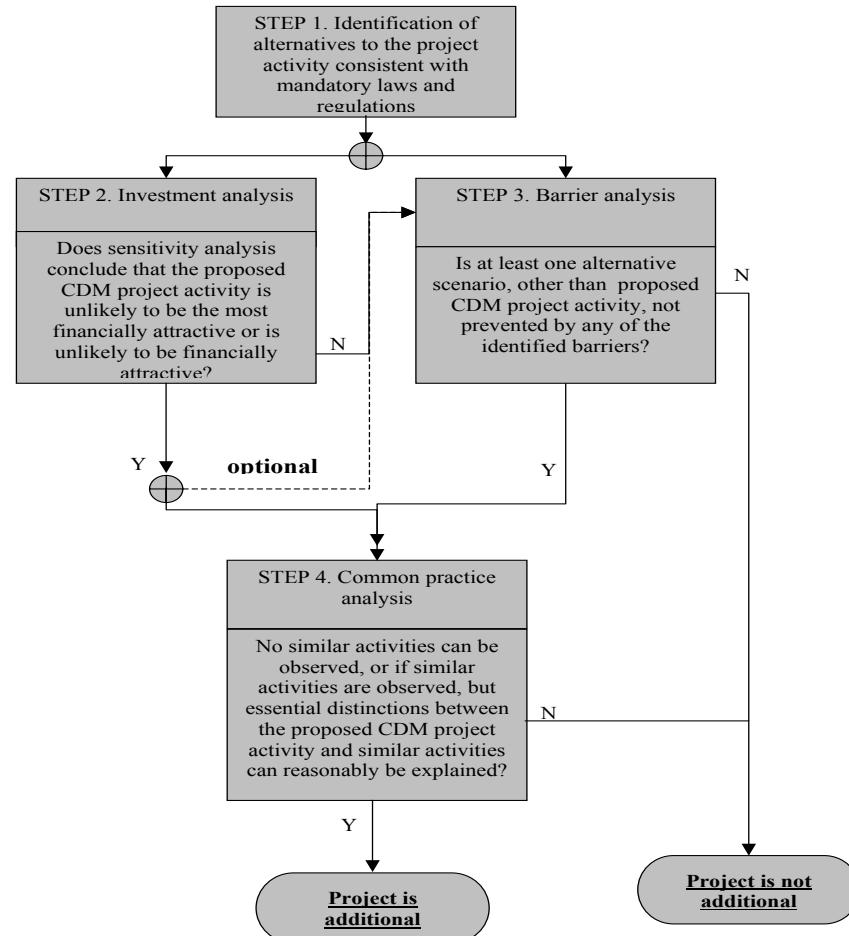


The graphic features a dark blue background with white and light blue geometric patterns resembling radiating lines or light rays. In the top left corner, there is a white square icon containing the letters "iC". To the right of the icon, the title "THE CORE CARBON PRINCIPLES" is written in large, bold, white capital letters. Below the title, a smaller white text box contains the subtitle: "The CCPs are a set of interlinked principles to define a threshold standard to ensure integrity in the voluntary carbon market." On the right side of the graphic, there are three vertical columns, each with a colored bar at the top and a section title followed by a numbered list of principles.

- EMISSIONS IMPACT**
  - 1. Additionality
  - 2. Permanence
  - 3. Robust quantification of emission reductions and removals
  - 4. No double counting
- GOVERNANCE**
  - 5. Effective governance
  - 6. Tracking
  - 7. Transparency
  - 8. Robust independent third-party validation and verification
- SUSTAINABLE DEVELOPMENT**
  - 9. Sustainable development benefits and safeguards
  - 10. Contribution to net zero transition

# Analisis ADDITIONALITY dan BASELINE

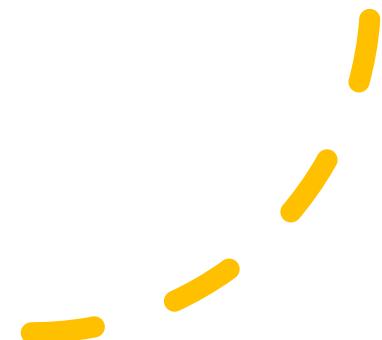
- Using CDM Tool 01 for the Demonstration and Assessment of Additionality atau VT0001 untuk FOLU
- Based on the tool, the following steps will be conducted:
  - STEP 1:** Identification of alternative scenarios to the energy project activities
  - STEP 2:** Investment analysis to determine that the proposed project activity is not the most economically or financially attractive of the identified project scenarios.
  - STEP 3:** Barrier analysis
  - STEP 4:** Common practices analysis



# *Contoh Analisis Additionality : Kasus Sektor Energi*

**STEP 1:** Identifikasi alternatif skenario, bila tidak dilakukan pembangunan **Pembangkit Listrik RE** di suatu wilayah, maka akan dibangun:

1. Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU)
2. Pembangkit Listrik Tenaga Gas (PLTG)
3. Status Quo
4. Pembangkit Listrik RE



# *Contoh Analisis Additionality : Kasus Sektor Lahan*

**STEP 1:** Identifikasi alternatif skenario, bila tidak dilakukan **proyek karbon** di suatu wilayah yang memiliki potensi atau ancaman deforestasi dan degradasi hutan:

1. Dikonversi menjadi HPH
2. Dikonversi menjadi HTI
3. Dikonversi menjadi Perkebunan Kelapa Sawit
4. Dikonversi menjadi lahan pertanian
5. Status Quo
6. Perlindungan atau konservasi tanpa proyek karbon
7. Perlindungan atau konservasi dengan proyek karbon

# Analisis Additionality (2)

## STEP 2: Analisis Investasi

Analisis ini opsional, bisa diganti dengan Analisis Hambatan atau Barrier Analysis (STEP 3).

Bila ketersediaan data memadai, sebaiknya analisis ini dilakukan karena akan memperkuat additionality proyek karbon

Namun, harus dipastikan hasil analisis menunjukkan investasi proyek karbon paling tidak menguntungkan bila dibandingkan dengan alternatif skenario yang menghasilkan pendapatan (di energi PLTU dan PLTG; di kehutanan seperti HPH, HTI, dan Perkebunan Kelapa Sawit) untuk memastikan Proyek Karbon adalah **Additional**.

# Analisis Additionality (3)

## STEP 3: Analisis Hambatan (*Barrier Analysis*)

Alternatif Skenario	Hambatan	Penjelasan
<b>Alternatif 1: Pembentukan PLTU</b>	Kelembagaan	Dijelaskan.
	Keuangan	
	Teknologi	
	Geografis	
	Ekologi	
	Budaya	
	Sosial	
<b>Alternatif 2: Pembentukan PLTG</b>	Kelembagaan	Dijelaskan
	Keuangan	
	Teknologi	
	Geografis	
	Ekologi	
	Budaya	
	Sosial	
<b>Alternatif 2: Status Quo</b>	Kelembagaan	Dijelaskan
	Keuangan	
	Teknologi	
	Geografis	
	Ekologi	
	Budaya	
	Sosial	

Alternatif Skenario	Hambatan	Penjelasan
<b>Alternatif 4: Pembangkit Listrik RE</b>	Kelembagaan	Dijelaskan.
	Keuangan	
	Teknologi	
	Geografis	
	Ekologi	
	Budaya	
	Sosial	

- Hal sama dilakukan juga untuk alternatif 4: Proyek Karbon
- Alternatif yang tidak ada salah satu penghalang adalah alternatif skenario paling mungkin untuk **baseline**.

# Analisis Additionality (3)

## STEP 3: Analisis Hambatan (*Barrier Analysis*)

Alternatif Skenario	Hambatan	Penjelasan
<b>Alternatif 1:</b> Konversi ke HPH	Kelembagaan	Dijelaskan.
	Keuangan	
	Teknologi	
	Geografis	
	Ekologi	
	Budaya	
	Sosial	
<b>Alternatif 2:</b> Konversi ke HTI	Kelembagaan	Dijelaskan
	Keuangan	
	Teknologi	
	Geografis	
	Ekologi	
	Budaya	
	Sosial	
<b>Alternatif 2:</b> Konversi menjadi perkebunan kelapa sawit	Kelembagaan	Dijelaskan
	Keuangan	
	Teknologi	
	Geografis	
	Ekologi	
	Budaya	
	Sosial	

Alternatif Skenario	Hambatan	Penjelasan
<b>Alternatif 4:</b> Dikonversi menjadi lahan pertanian	Kelembagaan	Dijelaskan.
	Keuangan	
	Teknologi	
	Geografis	
	Ekologi	
	Budaya	
	Sosial	
<b>Alternatif 5:</b> Status Quo	Kelembagaan	Dijelaskan
	Keuangan	
	Teknologi	
	Geografis	
	Ekologi	
	Budaya	
	Sosial	
<b>Alternatif 6:</b> Perlindungan dan konservasi tanpa proyek karbon	Kelembagaan	Dijelaskan
	Keuangan	
	Teknologi	
	Geografis	
	Ekologi	
	Budaya	
	Sosial	

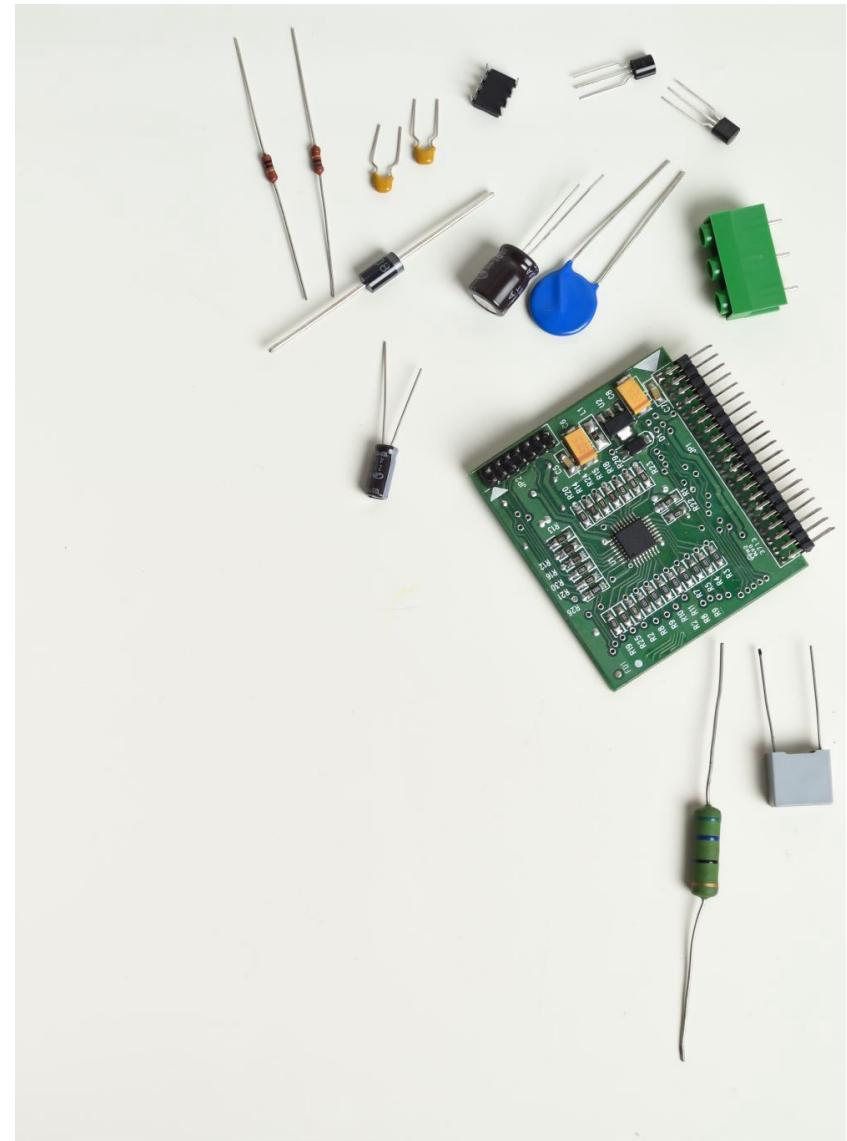
- Hal sama dilakukan juga untuk alternatif 7: Proyek Karbon
- Alternatif yang tidak ada salah satu penghalang adalah alternatif skenario paling mungkin untuk **baseline**.

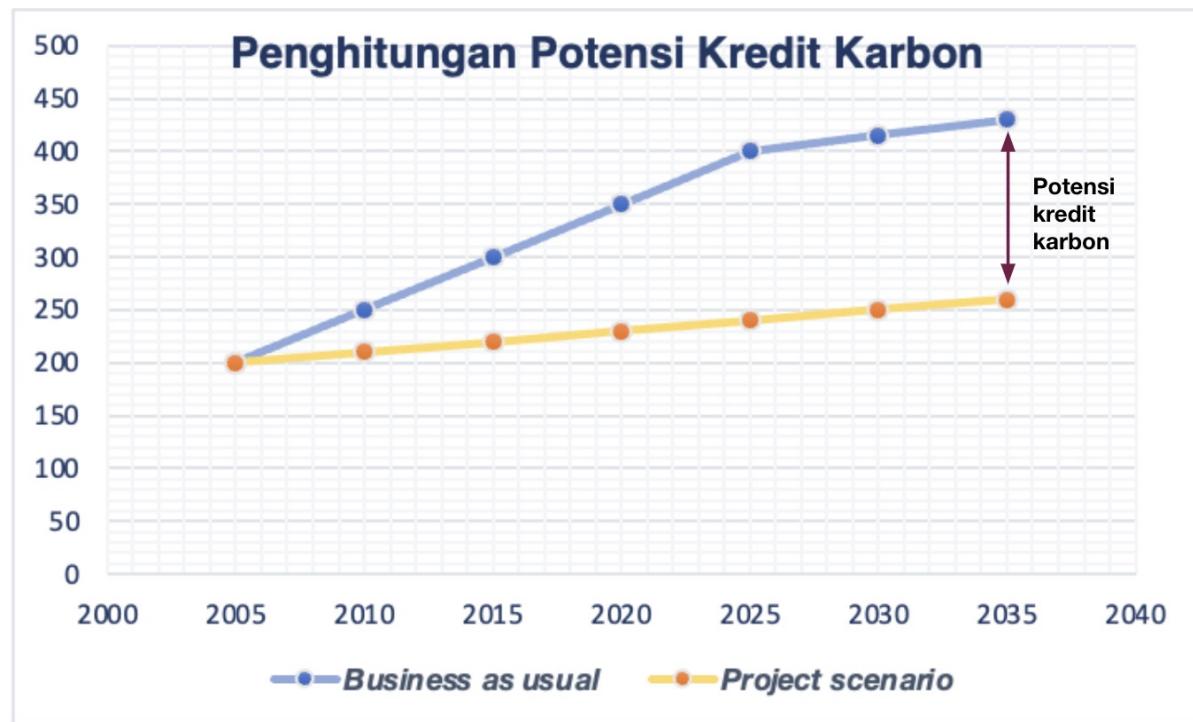
# *Analisis Additionality (4)*

## **STEP 4:** Analisis Praktik Umum (*common practice analysis*)

- Bahwa proyek karbon bukanlah kegiatan yang umum di regional (kabupaten atau provinsi tersebut)
- Bahwa Sebagian besar kegiatan di regional tersebut adalah kegiatan ekstraktif
- Bila proyek karbon sudah hal atau praktik umum di regional tersebut maka proyek karbon tidak lagi additional. Standar ini dapat disusun

Catatan: di Gold Standard misalnya PLTA di Indonesia telah dianggap tidak lagi additional, karena kontribusi ke Grid listrik secara nasional telah lebih dari 5%.





# Kriteria Kelayakan Proyek Karbon yang baik

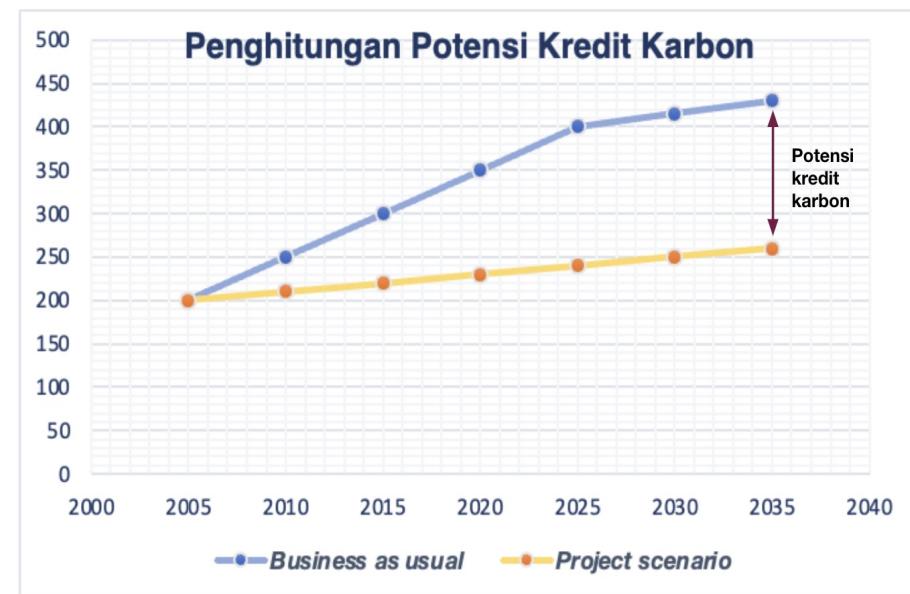
Kriteria ini dapat menjadi acuan bagi Pelaku Usaha untuk pertimbangan dalam berpartisipasi di perdagangan karbon:

- Kredibilitas dari analisis dan demonstrasi additionality dan baseline. Ini kunci utama proyek karbon.
- Komponen potensi kredit karbon yang dihitung rasional berdasarkan baseline.
  - Sektor kehutanan misalnya harus didefinisikan ancaman deforestasinya.
  - Sektor energi, khususnya EBT, dapat dilihat dengan dua hal: (i) kalau tidak dikembangkan EBT, maka akan dikembangkan apa; (ii) kontribusi perubahan komposisi di grid (emission factor dari grid-nya)
- Sudah mendapat dukungan dari masyarakat sekitar, terutama untuk masyarakat adat (baik melalui FPIC) maupun konsen dari masyarakat lokal. Bila ada potensi biodiversity di sekitar proyek telah dikembangkan Biodiversity Management Plan

### 3. Kuantifikasi Emisi GRK atau Metodologi

Kuantifikasi emisi GRK yang kuat/dapat dibuktikan (*robust quantification of emission reductions and removals*)

- Pengurangan atau penghilangan emisi GRK dari kegiatan mitigasi harus dikuantifikasi berdasarkan pendekatan konservatif, kelengkapan (*completeness*) dan metode ilmiah.
- Proyek juga harus menerapkan metodologi yang disetujui oleh badan standar untuk memastikan pengurangan atau penghilangan emisi GRK bersih (net) yang harus sudah terjadi, dan dapat diukur.



#### *4. No Double Accounting*

- Pengurangan atau penghilangan emisi GRK dari kegiatan mitigasi hanya boleh dihitung satu kali terhadap pencapaian target atau sasaran mitigasi.
- Misal: HTI Energi di lahan kosong/kritis dijadikan proyek karbon, maka di PLTBiomass tidak bisa dihitung lagi, begitu pula sebaliknya



### *5. Tata kelola yang efektif (effective governance)*

- Program kredit karbon harus memiliki tata kelola program yang efektif untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, perbaikan secara kontinu/berkala, dan kualitas kredit karbon secara keseluruhan.

### *6. Pelacakan (tracking)*

- Menggunakan sistem registri yang dapat memberikan identitas unik, merekam, dan melacak segala aktivitas mitigasi untuk memastikan bahwa seluruh kredit karbon yang dihasilkan diidentifikasi secara aman dan jelas. Di Indonesia kita telah membentuk SRN dan semua kelengkapannya

### *7. Transparansi (transparency)*

- Dapat menyediakan informasi yang komprehensif dan transparan tentang semua kegiatan mitigasi yang dikreditkan. Informasi tersebut harus tersedia untuk umum dalam format elektronik dan dapat diakses oleh segala pihak.

### *8. Validasi dan verifikasi oleh pihak ketiga independen (robust independent third-party validation and verification)*

- Program harus divalidasi dan verifikasi oleh pihak ketiga independen yang terkualifikasi. Di Indonesia, terkreditasi oleh KAN





**9. Manfaat pembangunan berkelanjutan dan instrumen pengamanan (*sustainable development benefits and safeguards*)**

- Memiliki panduan, alat, dan prosedur kepatuhan yang jelas untuk memastikan kegiatan mitigasi sesuai dengan atau melampaui *best practices* industri yang telah ditetapkan secara luas dalam upaya perlindungan sosial dan lingkungan sembari memberikan dampak pembangunan berkelanjutan yang positif. DI SPEI, ini sudah diusulkan dan sudah ada template.

**10. Kontribusi terhadap transisi menuju NDC dan net-zero (*contribution to net zero transition*)**

- Kegiatan mitigasi harus menghindari penguncian tingkat emisi GRK, teknologi atau praktik intensif karbon yang tidak sesuai dengan tujuan untuk mencapai pemenuhan target NDC (2030) dan *net zero emission* pada pertengahan abad.

# Jenis Proyek Karbon Sektor FOLU

Jenis proyek	Jenis kegiatan yang dapat dilakukan
Afforestation, Reforestation, and Revegetation (ARR)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Aforestatasi</li><li>• Reforestasi</li><li>• Restorasi</li><li>• Regenerasi alami dengan bantuan (assisted natural regeneration)</li><li>• Pengayaan jenis pohon (enrichment planting)</li><li>• Agroforestri dan silvopastur</li></ul>
Pencegahan dan Penghindaran Deforestasi Terencana dan Tidak Terencana*	<p>Perlindungan terhadap ekosistem hutan yang masih utuh dan pengurangan laju deforestasi melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Patroli hutan untuk pencegahan kebakaran, penebangan pohon ilegal, dan perburuan satwa liar yang dilindungi</li><li>• Penguatan kelembagaan masyarakat dan pemerintah setempat untuk perlindungan hutan</li><li>• Pengembangan mata pencaharian alternatif bagi masyarakat desa di sekitar kawasan hutan</li></ul>
Improved Forest Management (IFM)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Perpanjangan rotasi atau siklus penebangan</li><li>• Reduced impact logging (RIL-C) atau pengurangan dampak penebangan terhadap tegakan tinggal (retained trees)</li><li>• Penjarangan dan penggantian teknik penebangan</li></ul>

# *Simulasi Penghitungan Kredit Karbon Sub-sektor EBT*



# Potensi Kredit Karbon (SPE-GRK) dari Mini hydro

Perhitungan kredit karbon dari mini hydro (sama seperti EBT Lainnya) akan bergantung pada:

On grid (dalam jaringan), atau

Off grid (di luar jaringan)



Jika off-grid sedikit kompleks, kita perlu melihat pola penggunaan energi di tempat itu. Apakah akan menggantikan penggunaan generator dan lainnya atau menggantikan penggunaan kayu bakar atau sejenisnya



Jika on-grid, kita lihat emission factor dari grid-nya. Jika proyek berlokasi di Jawa, maka kita akan lihat grid Jamali (Jawa, Madura dan Bali)

## Potensi Kredit Karbon (SPE-GRK) dari Mini hydro [2]

### Simulasi kasar untuk Mini Hydro di Jawa:

- Emission factor grid-nya adalah 0,8 tCO2/MWh (JAMALI)
- Kalau mini hydro 10 MW, maka emisi yang dihindari adalah 8 ton CO2/jam (asumsi maksimum load).
- Kalau setahun berarti  $365 \times 24$  jam = 8.760 jam.
- Emisi yang dihindari atau penurunan emisinya adalah  $8.760 \times 8 = \mathbf{70.800 \text{ t CO2/tahun}}$ .
- Jadi kredit karbon mini hydro (< 10 MW) di Jawa sekitar  $\mathbf{50.000–80.000 \text{ tCO2/tahun}}$

### Harga Jual:

- Diharapkan 10-15 USD/tCO2, apalagi bila pembangkit mini hydro memiliki peran strategis di komunitas dan perlindungan biodiversitas
- $80.000 \text{ tCO2} \times 15 \text{ USD/tCO2} = \mathbf{1.200.000 \text{ USD}} = \mathbf{18 \text{ miliar IDR}}$

# Contoh: Faktor Emisi GRK Sistem Ketenagalistrikan

FAKTOR EMISI GRK SISTEM KETENAGALISTRIKAN TAHUN 2019									
No	Nama Grid	Provinsi	Total Pembangkit	OM (ton CO <sub>2</sub> /MWh)	BM (ton CO <sub>2</sub> /MWh)	Faktor Emisi (ton CO <sub>2</sub> /MWh)			
						CM Ex=Post		CM Ex-Ante	
						OM=0,5 BM=0,5	OM=0,75 BM=0,25	OM=0,5 BM=0,5	OM=0,75 BM=0,25
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	3 Nusa Bali		2	0,52	N/A	N/A	N/A	N/A	
2	Adonara Nusa Tenggara Timur		12	0,59	0,59	0,59	0,88	1,03	
3	Alai (Kepri) Kepulauan Riau		5	0,53	N/A	N/A	N/A	N/A	
4	Alor Nusa Tenggara Timur		33	0,58	0,58	0,58	0,58	0,58	
5	Ambon Maluku		27	0,65	0,66	0,66	0,66	0,66	
6	Ampana Sulawesi Tengah		4	0,61	N/A	N/A	N/A	N/A	
7	Balantak Sulawesi Tengah		5	0,67	N/A	N/A	N/A	N/A	
8	Bangka Bangka Belitung		48	1,04	0,74	0,89	0,97	0,88	0,95
9	Bantal Bengkulu		1	0,64	N/A	N/A	N/A	N/A	
10	Bario Kalimantan Tengah		121	1,20	1,41	1,31	1,25	1,28	1,21
11	Batam-Tanjung Pinang Kepulauan Riau		47	0,76	0,88	0,82	0,79	0,85	0,83
12	Bau-Bau Sulawesi Tenggara		29	0,97	0,51	0,74	0,86	0,67	0,76
13	Belitung Bangka Belitung		20	1,40	1,42	1,41	1,40	1,46	1,48
14	Bengkalis (Riau) Riau		31	0,01	0,00	0,01	0,01	0,01	0,02
15	Bere-Bere (Morotai) Maluku Utara		4	0,69	N/A	N/A	N/A	N/A	
16	Biak Papua		10	0,57	0,56	0,57	0,57	0,61	0,63
17	Biaro Sulawesi Utara		4	0,60	N/A	N/A	N/A	N/A	
18	Bicoli (Halmahera Timur) Maluku Utara		7	0,66	N/A	N/A	N/A	N/A	
19	Bima Nusa Tenggara Barat		22	0,56	0,53	0,55	0,55	0,57	0,59
20	Bualemo Sulawesi Tengah		10	0,70	0,71	0,71	0,70	0,71	0,71
21	Buano (Seram Barat) Maluku		7	0,71	0,71	0,71	0,71	0,67	0,65
22	Bukide Sulawesi Utara		2	1,77	N/A	N/A	N/A	N/A	
23	Bula (Seram Timur) Maluku		8	0,55	N/A	N/A	N/A	N/A	
24	Buli (Halmahera Timur) Maluku Utara		12	0,65	0,65	0,65	0,65	0,71	0,74

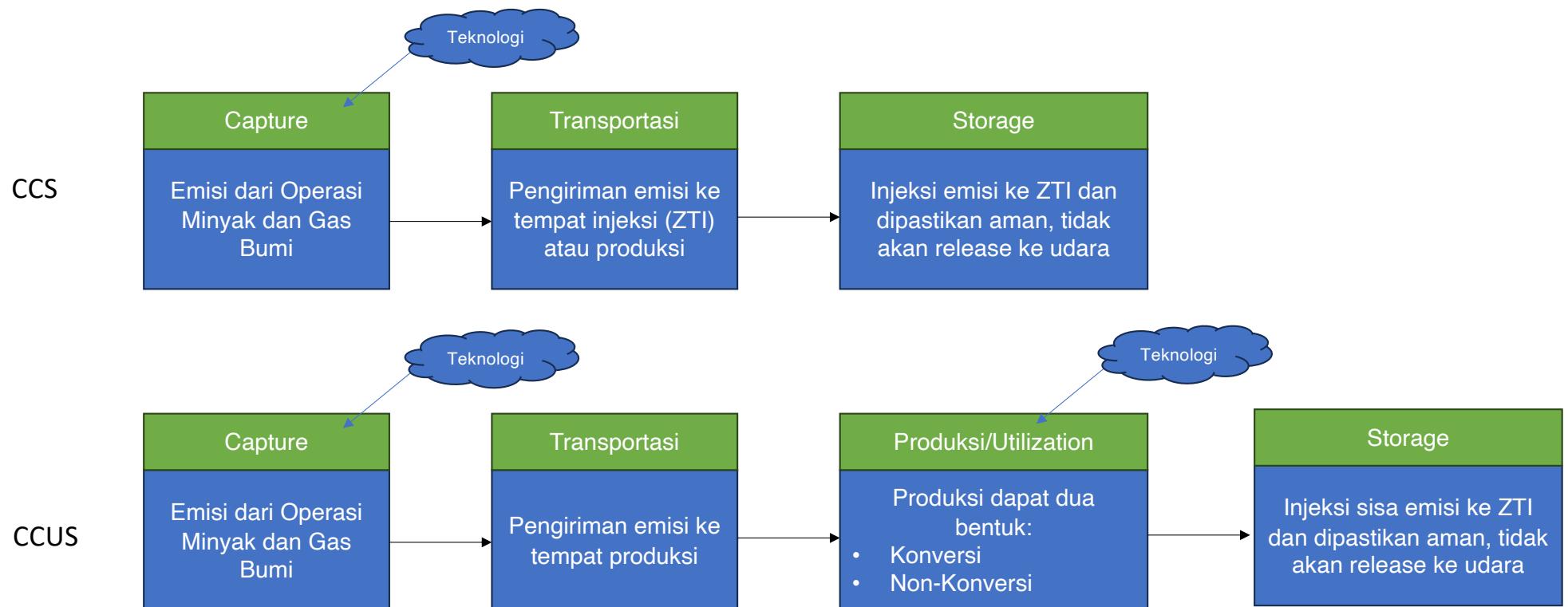
No	Nama Grid	Provinsi	Total Pembangkit	OM (ton CO <sub>2</sub> /MWh)	BM (ton CO <sub>2</sub> /MWh)	Faktor Emisi (ton CO <sub>2</sub> /MWh)			
						CM Ex=Post	CM Ex-Ante	OM=0,5 BM=0,5	OM=0,75 BM=0,25
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
25	Bulungkobit	Sulawesi Tengah	4	0,91	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
26	Bunta	Sulawesi Tengah	4	0,60	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
27	Concong Luar (Riau)	Riau	6	0,67	0,67	0,67	0,67	0,69	0,71
28	Dabo Singkep (Kepri)	Kepulauan Riau	8	0,48	0,48	0,48	0,48	N/A	N/A
29	Daruba (Morotai)	Maluku Utara	12	0,60	0,60	0,60	0,60	0,63	0,65
30	Dobo	Maluku	15	0,54	0,54	0,54	0,54	0,60	0,62
31	Durai (Kepri)	Kepulauan Riau	7	0,55	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
32	Ende	Nusa Tenggara Timur	105	1,08	0,97	1,03	1,05	1,12	1,20
33	Geser (Seram Timur)	Maluku	6	0,62	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
34	Haruku (Maluku Tengah)	Maluku	6	0,66	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
35	Ibu (Halmahera Barat)	Maluku Utara	9	0,60	0,60	0,60	0,60	0,64	0,67
36	Ipuh	Bengkulu	12	0,64	0,64	0,64	0,64	0,69	0,71
37	Jaijolo (Halmahera Barat)	Maluku Utara	6	0,57	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
38	Jamali	Banten	302	0,80	0,94	0,87	0,84	0,87	0,83
		Banten							
		Dki Jakarta							
		Jawa Barat							
		Jawa Tengah							
		Di Yogyakarta							
		Jawa Timur							
39	Jayapura	Papua	25	0,50	0,52	0,51	0,51	0,56	0,58
40	Kairatu (Seram bagian Barat)	Maluku	2	0,60	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
41	Karakelang (Talaud)	Sulawesi Utara	23	0,54	0,53	0,53	0,54	N/A	N/A
42	Karatung	Sulawesi Utara	5	0,64	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
43	Karimun Jawa	Jawa Tengah	4	0,62	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A

38 Jamali



# Life-Cycle Assessment

## Carbon Capture and Storage/Carbon Capture Utilization and Storage (CCS/CCUS)

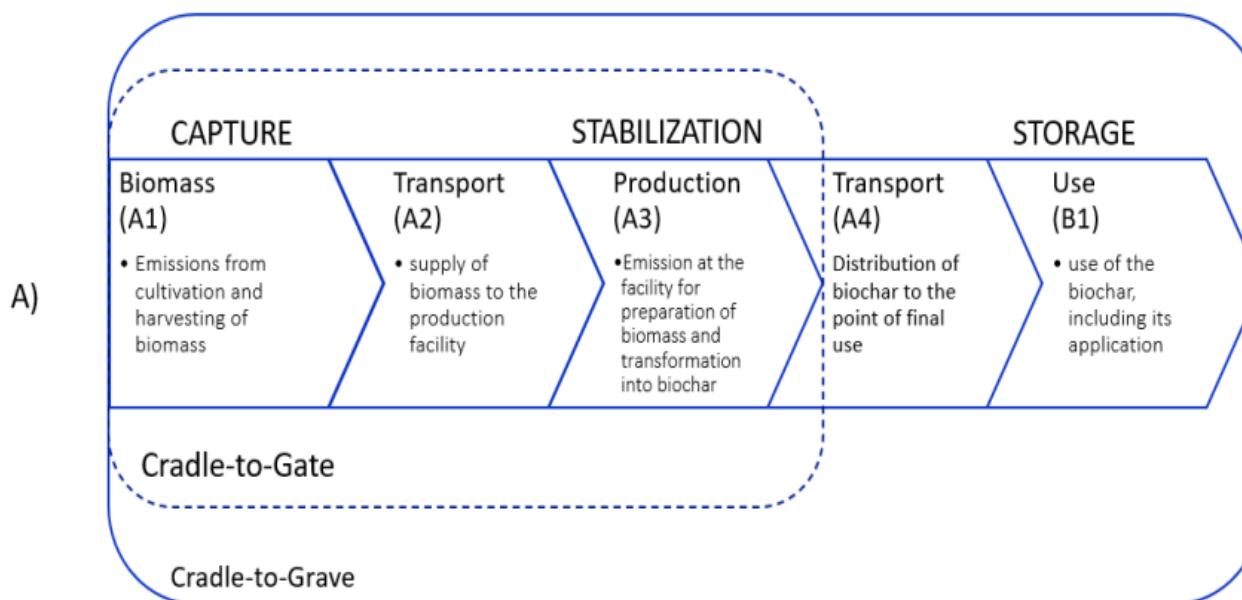


# Biochar Life-cycle Assessment

$$E_{biomass} = (A1) \text{ raw material extraction} + (A2) \text{ raw material logistics}$$

$$E_{production} = (A3) \text{ thermochemical conversion}$$

$$E_{use} = (A4) \text{ biochar logistics} + (B1) \text{ biochar end uses}$$





*Terima Kasih*